

Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Visualisasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA

Anggi Widiastuti^{1*}, Bobi Hidayat¹, Muhammad Rijal Fadli¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung

*Email: anggidiastuti584@gmail.com

Kata Kunci:

Visualisasi;
Metro;
Sejarah Lokal;
Pemahaman
Sejarah

Abstrak

Dengan adanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dan sesuai kebutuhan peserta didik, maka akan membuat peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran terutama pelajaran sejarah. Berdasarkan keterbatasan media pembelajaran sejarah di SMA Kartikatama Metro menjadi salah satu hambatan yang membuat siswa kurang minat dalam belajar sehingga menurunkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan media pembelajaran sejarah lokal berbasis visualisasi kolonisasi Metro. Media pembelajaran dikembangkan sesuai dengan sistematika dan standar kriteria kelayakan visualisasi. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) Sugiono level 1, dimana penelitian pengembangan ini membuat produk tanpa menguji ke lapangan secara eksternal. Hasil dari penelitian pengembangan ini berupa media pembelajaran berbasis visualisasi kolonisasi Metro sebagai pendukung proses pembelajaran sejarah lokal di SMA Kartikatama Metro telah dinyatakan layak dan dapat diuji coba untuk peserta didik kelas XI SMA Kartikatama Metro. Produk hasil pengembangan dinyatakan layak setelah melalui tahap validasi ahli materi dan desain dimana persentase akhir dari ahli materi mendapat 93,3% dan persentase akhir dari ahli desain mendapat 88,6% atau pada kategori "Sangat Kuat" yang artinya media pembelajaran yang telah dikembangkan telah layak untuk diuji cobakan kepada peserta didik kelas XI SMA Kartikatama Metro.

Keywords:

Visualization;
Metro;
Local History;
Historical
Understanding

Abstract

With learning that is more effective and efficient and according to the needs of students, it will make students feel happy in the learning process, especially history lessons. Based on the limitations of history learning media at Kartikatama Metro High School, it is one of the obstacles that makes students less interested in learning so that it reduces students' understanding in learning history. The purpose of this research was to produce local history learning media based on Metro colonization visualization. Learning media is developed in accordance with the systematics and standard eligibility criteria for visualization. The research method used was research development (Research and Development) Sugiono level 1, where this development research makes products without external field testing. The results of this development research in the form of visualization-based learning media for Metro colonization as a support for the local history learning process at Kartikatama Metro High School have been declared feasible and can be tested for class XI students at Kartikatama Metro High School. The product resulting from the development was declared feasible after going through the validation stage of material and design experts where the final percentage of material experts got 93.3% and the final percentage of design experts got 88.6% or in the "Very Strong" category, which means that the learning media that has been developed has been feasible to be tested on students of class XI SMA Kartikatama Metro.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di zaman sekarang ini kurang disukai oleh peserta didik. Mereka beranggapan bahwa belajar sejarah hanya mengingat kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Dengan adanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dan sesuai kebutuhan peserta didik, maka akan membuat peserta didik merasa senang dalam proses pembelajaran terutama pelajaran sejarah. Ketika peserta didik merasakan senang saat proses pembelajaran, maka proses belajar akan berhasil dan peserta didik akan memahami materi yang sedang dipelajari. Dari permasalahan tersebut sangat disayangkan karena Kota Metro sendiri merupakan pusat dari adanya peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Salah satunya yakni Kota Metro merupakan daerah yang terbentuk akibat kebijakan politik etis pemerintah Hindia Belanda saat itu. Padahal jika peristiwa tersebut dikaji bisa diterapkan dalam materi sejarah Indonesia wajib yang diajarkan di kelas XI, yang juga merupakan materi sejarah nasional.

Sesuai dengan Silabus Kurikulum 2013 kelas XI SMA, materi politik etis dengan kompetensi dasar menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia. Materi ini masuk ke dalam bab membangun jati diri ke-Indonesiaan dan sub bab menganalisis tumbuhnya ruh kebangsaan dan nasionalisme (Buku paket sejarah Indonesia untuk SMA/MA, SMK/MAK Kelas XI Semester 1, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:2017). Sehingga dapat dilihat bahwa kota Metro bisa menjadi penunjang dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Ketertarikan peserta didik dalam suatu pembelajaran tergantung bagaimana guru mengemas media yang digunakan, semakin kreatif dan Inovatif media yang digunakan maka akan membuat peserta didik tertarik dengan pelajaran tersebut.

Dalam merancang pembelajaran hendaknya memilih media yang efektif dan efisien. Diantaranya yang terpenting adalah pemanfaatan model media pembelajaran yang baik (Fadli et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi, ternyata terdapat beberapa permasalahan yang terjadi antara lain dalam pembelajaran sejarah kurang menekankan pemahaman terhadap sejarah lokal yang ada di sekitarnya, dan dalam media pembelajaran sejarah belum ada media yang membahas tentang sejarah lokal. dari keterbatasan media yang ada di SMA Kartikatama Metro khususnya di kelas XI, peneliti mencoba memecahkan masalah mengenai keterbatasan media pembelajaran yang berisi sejarah lokal. Maka peneliti mencoba mengembangkan suatu media yang lebih menarik agar permasalahan diatas bisa teratasi. Tujuan penelitian pengembangan ini dilakukan adalah untuk menghasilkan produk berupa media pembelajaran berbasis Visualisasi mengenai sejarah lokal diharapkan mampu menjadi solusi permasalahan serta layak digunakan sebagai media pembelajaran yang valid sehingga mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Pemakaian media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan keinginan siswa dalam belajar, dimana media merupakan alat bantu guru atau perantara yang berfungsi untuk menyampaikan pesan serta informasi yang diberikan kepada siswa. Menurut Arsyad Azhar (2013:3) berpendapat bahwa “ pengertian media adalah alat-alat elektronik untuk membantu menangkap, merangsang dan memproses kembali informasi visual yang telah didapatkan”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat penyalur atau perantara yang mampu menyalurkan rangsangan mengenai pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran memiliki beberapa jenis yang beraneka ragam, mulai dari media visual, audio sampai audio visual. Dengan banyaknya media yang ada, seharusnya guru bisa memanfaatkan media tersebut untuk proses pembelajaran. Pengelompokan berbagai jenis media menurut Leshin, dkk (1992) dalam Arsyad, Azhar: yaitu :

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, field trip)

2. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan (workbook), alat bantu kerja)
3. Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, grafik, bagan, peta, gambar, slide)
4. Media berbasis audio visual (video, film, program slide tape, televisi)
5. Media berbasis komputer (interaktif video, hypertext).

Dari pernyataan Leshin dkk dalam pengelompokan jenis media tersebut bahwa banyak berbagai jenis media yang bisa dijadikan sebagai penunjang proses pembelajaran salah satunya yakni media berbasis visual. Media berbasis visual dapat mengkaitkan suatu hubungan dalam materi pelajaran dengan kehidupan dunia nyata, oleh sebab itu media visual digunakan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan konteks yang bermakna supaya media visual menjadi lebih efektif saat digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Arsyad Azhar mengenai bentuk visual (2013:89) yakni :

1. Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, struktur isi materi dan organisasi.
2. Grafik seperti label, grafik, bagan menyajikan gambar data dan hubungan seperangkat gambar maupun angka-angka.
3. Gambar representasi seperti lukisan, gambar maupun foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.
4. Peta yang dapat menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur- unsur dalam isi materi yang digunakan.

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk-bentuk penggunaan media visual sangat beraneka ragam misalnya, adanya diagram yang berisi bentuk-bentuk konsep dalam suatu hubungan yang berkaitan dengan materi, lalu adanya grafik yang bisa dijadikan sebagai media visual dimana grafik tersebut dibentuk ke dalam bagan yang menyajikan gambar data maupun angka, begitupun dengan peta yang dapat dijadikan sebagai tata letak ruang antara isi materi yang sedang dipelajari (Fadli et al., 2021). Media visual dapat menyampaikan informasi ataupun pengertian dengan cara yang lebih konkrit, pemanfaatan media visual dapat membantu dalam memahami materi sehingga peserta didik memiliki motivasi dan pemahaman materi khususnya sejarah lokal kota metro. kota metro merupakan tempat yang bernilai peristiwa sejarah.

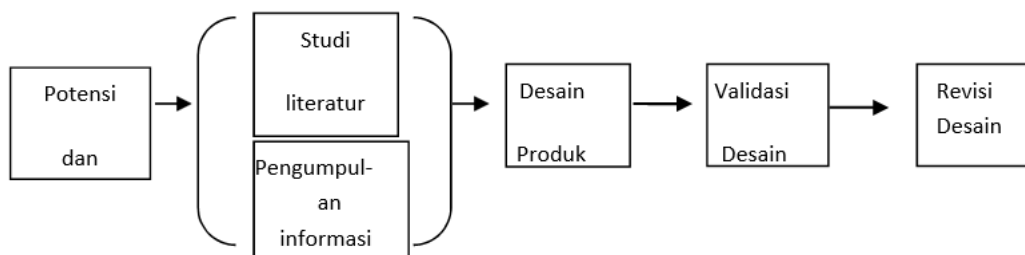
Dimana bermula dari adanya kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke XX pada saat itu bermula adanya politik etis. Van Deventer mencetuskan politik etis yang terdiri dari 3 kebijakan yakni : Edukasi (pendidikan), Irigasi (Pengairan), Emigrasi (Pepindahan penduduk), dan atau yang dikenal dengan sebutan "Trilogi van Deventer". Salah satu cara untuk memperbaiki kehidupan rakyat pribumi yakni dengan perpindahan penduduk atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kolonisasi, pribumi yang berasal dari pulau jawa yang pada saat itu sudah padat penduduknya ke tempat yang masing jarang penduduknya. Akhirnya pemerintah Belanda memilih Gedong Tataan sebagai tempat kolonisasi pertama dengan alasan letaknya yang cukup relatif dengan pulau Jawa, areal yang cukup besar, dan memiliki sumber mata air yang banyak. Dari hasil positif yang ada setelah kolonisasi pertama berjalan dengan lancar maka pemerintah Belanda meneruskan program kolonisasi tersebut ke daerahlampung lainnya yakni di Sukadana yang ditempatkan di gedung dalem. Dengan dibukanya sebuah Induk baru yang bernama Trimurjo, dimana rakyat pribumi dalam sementara waktu ditempatkan atau ditampung pada bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh pemerintah Belanda. Saat itu tempat tinggal mereka disebut dengan bedeng 15. Berdasarkan Keputusan rapat dewan marga pada tahun 1937 daerah kolonisasi ini dipisahkan dari hubungan marga. dimana nama desa Trumurjo diganti dengan nama Metro. Dari hasil peraturan Pemerintah no 34 tahun 1986 dibentuklah suatu kota Administratif Metro yang dimana mampu menjadi pusat perdagangan, kebudayaan, pendidikan, dan pemerintah. hingga akhirnya pada tahun 1999 kota Metro ditetapkan sebagai daerah otonom dan berstatus menjadi kota Madya berdasarkan UU No 12 Tahun 1999.

Berbicara mengenai suatu pemahaman berdasarkan pendapat dari Suharsimi Arikunto (dalam Susanto 2003:17) mengungkapkan bahwa: “Pemahaman (comprehension) mempunyai arti mempertahankan, membedakan, menduga, (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh, menulis kembali, memperkirakan”. Berdasarkan kutipan diatas bahwasanya pemahaman merupakan suatu pengetahuan yang dapat membantu berfikir dan bertindak sesuai pemahaman yang ada, semakin tingginya pemahaman maka akan menjadikan individu tersebut mampu membedakan, menduga, menerangkan, memberikan contoh dan menulis kembali (Fadli & Sudrajat, 2020).

Jika dihubungkan antara pemahaman dengan sejarah maka seseorang akan memiliki pemahaman sejarah yang dimana sejarah tidak hanya menghafal dan mengingat tetapi juga harus mengetahui konsep sejarah, juga makna peristiwa dalam sejarah. sehingga jika individu memiliki pemahaman yang baik, maka individu tersebut akan mampu menangkap suatu makna yang terkandung dalam suatu peristiwa yang pernah terjadi seperti sejarah. Wasino (2009:2) dalam (Agustian, T., Sariyatun, S., & Musadad, A. A 2016:38) mengatakan bahwa “sejarah lokal adalah sejarah yang posisi kewilayahannya dibawah sejarah nasional”. Jadi, sejarah lokal merupakan asal- usul, kemunduran, pertumbuhan, yang terjadi di masyarakat lokal. Dengan belajar sejarah membuat peserta didik mampu untuk membandingkan ataupun menjelaskan kehidupan yang pernah terjadi dimasa lalu, masa kini ataupun masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah model pengembangan Sugiyono, yang dalam hal ini menggunakan level 1 (meneliti tanpa menguji). Pada level ini, peneliti hanya fokus untuk membuat rancangan produk tetapi tanpa menguji ke lapangan dan rancangan tersebut divalidasi secara internal (pendapat ahli dan praktisi). Model pengembangan Sugiyono yang dalam hal ini menggunakan level 1, dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian R&D Level 1 Menurut Sugiono (2017:41)

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data terdiri dari beberapa tahap yakni 1. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berupa masalah atau hambatan yang dihadapi sehubungan dengan pembelajaran sejarah. wawancara dilakukan kepada siswa dan guru mata pelajaran sejarah mengenai media yang digunakan dalam proses pembelajaran serta menanyakan mengenai pemahaman peserta didik terhadap sejarah lokal. 2. Dokumentasi pada penelitian pengembangan ini berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan mendukung dalam mengolah data yang telah diperoleh. 3. Angket digunakan untuk memperoleh responden dari peserta didik dan memperoleh data dari ahli desain dan materi. Angket dalam penelitian pengembangan ini berisikan pernyataan yang terkait dalam kualitas materi, ketepatan bahasa yang digunakan serta kesesuaian desain yang dibentuk dalam media

pembelajaran.

Selanjutnya persiapan kegiatan analisis data, dalam kegiatan analisis data peneliti membagikan lembar angket yang sudah disiapkan kepada para ahli desain dan materi untuk mengetahui tanggapan/respon terhadap media pembelajaran yang telah peneliti kembangkan. Berikut ini adalah format angket yang akan diisi oleh ahli desain, dan ahli materi yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Jawaban Item Pernyataan dalam Angket

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Presentase angket untuk mengetahui kelayakan dari media pembelajaran visualisasi secara keseluruhan, kriteria kelayakan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Presentase Angket Valid suatu Produk

Persentase	Kriteria
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat Kuat

Jika hasil yang diperoleh berjumlah 61%-80% maka produk atau media pembelajaran yang telah dibuat dapat dikatakan layak atau dapat diuji cobakan dengan syarat harus merevisi produk berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan kepada para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Di Kelas XI SMA Kartikatama Metro

Dalam proses pembelajaran sejarah, guru hanya menggunakan media cetak berupa buku paket sejarah, yang sudah disediakan oleh sekolah, dimana buku paket sejarah merupakan media utama yang digunakan sebagai salah satu sumber dalam memberikan materi maupun tugas dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Terbatasnya media pembelajaran sejarah menyebabkan peserta didik kurang aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan jika peserta didik hanya belajar dari buku paket maka peserta didik hanya akan mendapat wawasan seputar materi yang terdapat dalam buku paket tersebut. Berdasarkan pengamatan serta wawancara yang telah peneliti laksanakan di SMA Kartikatama Metro bahwa penggunaan media pembelajaran dan sarana yang digunakan di SMA Kartikatama Metro sudah cukup lengkap. Namun sayangnya media pembelajaran khususnya sejarah masih terlupakan. Dari keterbatasan tersebut membuat proses pembelajaran sejarah kurang optimal. Mengenai pemahaman terhadap sejarah lokal masih banyak peserta didik yang kurang menyukai pelajaran sejarah, sehingga membuat pemahaman siswa kurang untuk mengetahui lebih dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Apalagi untuk saat ini proses pembelajaran dengan metode daring yang dimana siswa dituntun lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Dari keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran

sejarah lokal sebenarnya sangat disayangkan, karena apabila proses belajar kurang optimal maka hasil yang akan didapatkan tidak maksimal.

Sesuai dengan analisis kebutuhan antara guru dengan peserta didik sehingga peneliti perlu mengembangkan media pembelajar yakni berupa visualisasi yang berisikan materi mengenai sejarah lokal khususnya kolonisasi Metro. Alasan guru sejarah dikelas XI tidak membawakan materi sejarah lokal yakni keterbatasan waktu dan media, karena masih jarang media pembelajaran yang berisi sejarah lokal. Dalam perangkat pembelajaran yang ada belum mengaitkan materi sejarah lokal. Selain itu juga beliau belum mendapatkan pelatihan dalam mengembangkan pembelajaran sejarah umum dan peminatan yang sesuai kurikulum 2013. Apalagi sekarang sistem pembelajarannya daring jadi proses pembelajaran yang dilakukan masih terpacu dengan buku paket saja.

Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Visualisasi

Berdasarkan analisis kebutuhan yang menggambarkan kondisi di lapangan saat ini memang memerlukan media pembelajaran berbasis visual untuk menguatkan pemahaman sejarah lokal pada peserta didik, maka peneliti mengembangkan media pembelajaran berbasis visualisasi khusus membahas sejarah lokal tentang kolonisasi Metro.

1. Wujud fisik dari produk yang dihasilkan dalam pengembangan media pembelajaran ini yakni DVD/CD dan juga bisa berbentuk file.
2. Aspek isi media pembelajaran ini terdiri dari 3 bagian :
 - a) Bagian awal : terdiri dari cover, judul materi pembelajaran, KD dan indikator materi.
 - b) Bagian isi : terdiri dari foto, video, dan narasi yang berisi pembahasan kolonisasi metro yang berdurasi kurang lebih 15-20 menit.
 - c) Bagian akhir : berisi nilai karakter untuk memotivasi siswa (jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab).
3. Deskripsi media peneliti menggunakan aplikasi Adobe premiere pro.

Hasil Validasi Dari Para Ahli

Selanjutnya hasil pengembangan media pembelajaran berbasis visualisasi yang telah selesai dikembangkan kemudian dilakukan tahapan atau kegiatan validasi untuk menguji dan menilai kelayakan dari hasil produk yang telah dibuat. Kegiatan validasi dilakukan oleh validator materi dan validator ahli desain. Data rekapitulasi hasil pengujian validasi materi dari 3 ahli materi terhadap sub-sub pertanyaan seputar kecakapan dan kedalaman materi mengenai kolonisasi Metro.

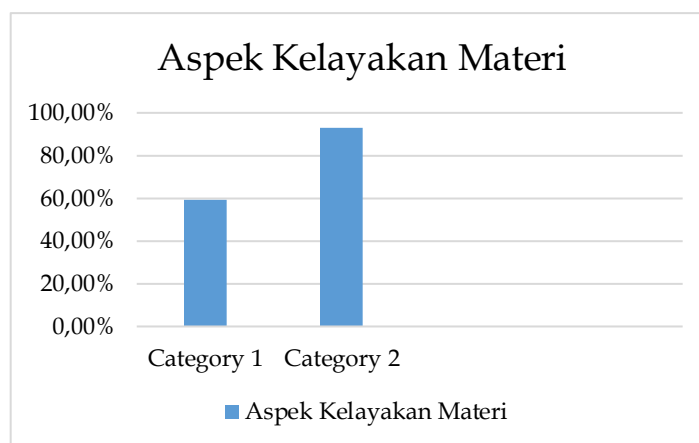


Diagram 1. Hasil Analisis Validasi Ahli Materi

Berdasarkan hasil dari validasi yang telah dilakukan oleh 3 tim ahli materi yaitu diperoleh hasil penilaian pertama sebelum revisi sebesar 59,3% dan hasil penilaian setelah dilakukan revisi sebesar 93,3%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan rata-rata persentase sebelum revisi yaitu 59,3% dikatakan Cukup dan setelah revisi mendapat rata-rata 93,3% dikatakan Sangat kuat. Berdasarkan hasil akhir penilaian setelah dilakukan revisi, maka materi mengenai sejarah lokal kolonisasi Metro dinyatakan layak untuk dilakukan uji coba secara eksternal. Data rekapitulasi hasil pengujian validasi dari 3 ahli desain terhadap sub-sub pertanyaan seputar aspek desain cover dvd dan aspek desain video pembelajaran dapat dilihat dibawah ini:

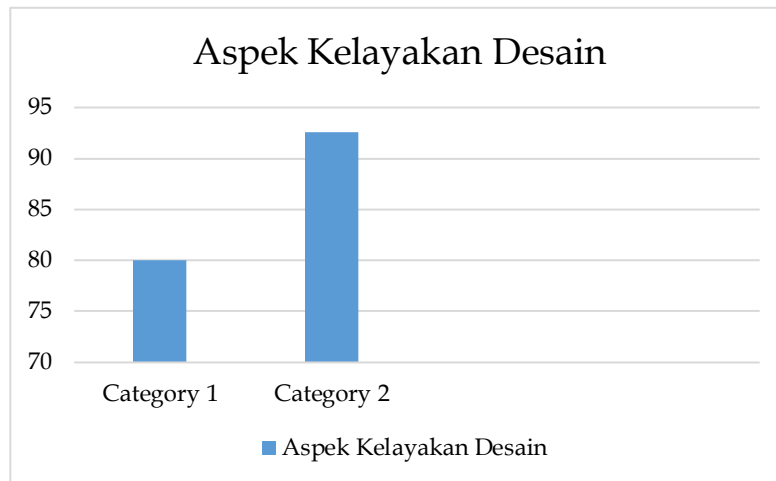


Diagram 2 : Hasil analisis validasi ahli desain

Berdasarkan hasil dari validasi yang telah dilakukan oleh 3 tim ahli design yaitu diperoleh hasil penilaian pertama sebelum revisi sebesar 80% dan hasil penilaian setelah dilakukan revisi sebesar 92,6%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan rata-rata persentase sebelum revisi yaitu 80% dikatakan kuat dan setelah revisi mendapatkan 92,6%. Berdasarkan hasil akhir penilaian setelah dilakukan revisi, maka media pembelajaran berbasis visualisasi kolonisasi Metro dinyatakan layak untuk dilakukan uji coba secara eksternal. Analisis pada data angket respon peserta didik bertujuan menentukan kepraktisan produk media pembelajaran berbasis visualisasi yang telah dikembangkan.

Analisis ini dilakukan uji coba pada kelompok kecil dimaksudkan agar memperoleh hasil kepraktisan pada media pembelajaran berbasis visualisasi. Uji coba kelompok kecil ini dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Kartikatama Metro. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket respon peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis visual menunjukkan respon peserta didik sangat baik. Dari hasil rekapitulasi nilai yang menunjukkan persentase sebesar 85 % dan masuk dalam kriteria "Sangat Kuat" untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Analisis data pada media pembelajaran berbasis visualisasi diperoleh perhitungan angket validasi ahli materi, ahli design dan angket kepraktisan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari ahli materi tahap awal diperoleh jumlah sebesar 59,3 % setelah dilakukan revisi tahap kedua diperoleh sebesar 93,3%. Sedangkan dari ahli design tahap awal diperoleh sebesar 80 % setelah dilakukan revisi tahap kedua memperoleh hasil sebesar 92,6%. Menurut Riduwan dan Akdon (2013:18) hasil yang diperoleh masuk dalam kriteria "Sangat Kuat dan Sangat Valid". Kriteria tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan oleh

peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada analisis data kepraktisan oleh peserta didik sudah masuk dalam kategori baik dengan hasil persentase yang diperoleh sebesar 88,4% kepraktisan produk oleh peserta didik masuk dalam kriteria "Sangat Kuat".

Berdasarkan tahapan-tahapan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui apa saja kelemahan dan kelebihan media pembelajaran berbasis visualisasi kolonisasi Metro adalah sebagai berikut : 1) Mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran karena di dalam media sudah terdapat foto berupa penjelasan-penjelasan materi. 2) Dengan dilengkapi gambar-gambar dan video mempermudah peserta didik dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah lokal khususnya kolonisasi Metro. 3) Media pembelajaran berbasis Visual menarik dari segi tampilan dan penyajian materi. Kekurangan Media Pembelajaran Berbasis Visualisasi Kolonisasi Metro yaitu 1) Media pembelajaran berbasis visual hanya digunakan untuk pelajaran sejarah lokal saja khususnya materi kolonisasi Metro, 2) Dalam penyajian media pembelajaran berbasis visualisasi memerlukan alat pendukung untuk menampilkan video yang telah dikembangkan seperti Android, Laptop dan LCD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Amurwani & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amboro, Kian. dkk. (2018). *Album Metro Tempo Dulu*. Kota Metro: Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah Kota Metro.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). History learning module based on islamic values on KH Hasyim Asy'ari's jihad resolution material. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 5(1), 65-75.
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., & Amboro, K. (2021). The Influence of " Sorogan" Method in Learning History to Increase Historical Understanding and Historical Awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 300-307.
- Fadli, M. R., Rochmat, S., Sudrajat, A., Aman, A., Rohman, A., & Kuswono, K. (2022). Flipped classroom in history learning to improve students' critical thinking. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(3), 1416-1423.
- Riduwan dan Akdon. (2013). *Rumus dan data dalam analisis statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian & pengembangan (research and development)*. Bandung: Alfabeta
- Yaumi Muhammad. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Sejarah Lokal (Konsep, Metode, dan Tangtanggannya)*. Yogyakarta: Ombak.